

REFLEKSI ATAS TANTANGAN AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KOTA GORONTALO

Saleh Al Hamid¹, Roni Lukum²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo

Penulis Korespondensi E-mail : salehalhamid@ung.ac.id

ABSTRACT

The actualization of Pancasila values in the school environment still faces challenges, particularly regarding the consistency of their implementation in daily behavior. This study aims to address the gap between normative understanding and the actual practice of these values among students at SMK Negeri 1 Gorontalo City. The method applied was a participatory-reflective approach through activities such as socialization, focused group discussions, contextual case analysis, and student experience reflection. Evaluation results showed a significant increase in indicators of applied understanding of Pancasila (31.6% to 78.3%), social care (42.1% to 73.9%), mutual cooperation practices (39.5% to 71.8%), and responsibility (45.0% to 74.2%). Qualitative analysis of student reflections revealed an enhanced ability to connect Pancasila values with the dynamics of school life and vocational practice. The discussion confirms the effectiveness of the reflective-participatory approach in bridging the cognitive-affective-behavioral gap and supporting the strengthening of the Pancasila Student Profile dimensions. It is concluded that this intervention model successfully reflects the challenges while providing a solution-oriented framework for value internalization. Recommendations include the development of sustainable integrative strategies involving all learning elements, with the teacher's role as a facilitator of critical reflection, supported by systematic monitoring and evaluation mechanisms.

Keywords: Reflection; Actualization; Pancasila Values; State Vocational High School

ABSTRAK

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah masih menemui kendala, khususnya pada aspek konsistensi penerapan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik aktual nilai-nilai tersebut di kalangan peserta didik SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif-reflektif melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok terfokus, analisis kasus kontekstual, serta refleksi pengalaman peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator pemahaman aplikatif Pancasila (31,6% menjadi 78,3%), kepedulian sosial (42,1% menjadi 73,9%), praktik gotong royong (39,5% menjadi 71,8%), dan tanggung jawab (45,0% menjadi 74,2%). Analisis kualitatif terhadap refleksi peserta didik mengungkap peningkatan kemampuan dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan dinamika kehidupan sekolah dan praktik kejuruan. Pembahasan mengonfirmasi efektivitas pendekatan reflektif-partisipatif dalam menjembatani kesenjangan kognitif-afektif-perilaku serta mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Disimpulkan bahwa model intervensi ini berhasil merefleksikan tantangan sekaligus memberikan kerangka solutif untuk internalisasi nilai. Rekomendasi mencakup pengembangan strategi integratif berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen pembelajaran, dengan peran guru sebagai fasilitator refleksi kritis, didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi sistematis.

Kata Kunci: Refleksi; Aktualisasi; Nilai-Nilai Pancasila; Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki kedudukan normatif yang fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Secara yuridis, Pancasila berfungsi sebagai sumber nilai dan arah pembentukan karakter warga negara melalui pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, pendidikan nilai Pancasila diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat (Adhani et al., 2025; Kemendikbudristek, 2020). Penguatan nilai tersebut selanjutnya dipertegas melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan nilai gotong royong, kebinekaan global, dan tanggung jawab sosial sebagai kompetensi utama peserta didik abad ke-21 (Pitriani et al., 2024)).

Namun demikian, aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan globalisasi dan percepatan transformasi digital. Arus informasi yang masif, penetrasi budaya instan, serta menguatnya individualisme dan pragmatisme berimplikasi pada melemahnya internalisasi nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Sejumlah studi menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya memahami Pancasila secara normatif dan kognitif, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku sosial dan kehidupan sekolah sehari-hari (Maulida & Oktavia, 2025; Aly et al., 2025; Purnawanto, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Pancasila dengan realitas empiris di lapangan.

Dalam konteks pendidikan vokasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis karena menyiapkan lulusan yang akan langsung terjun ke dunia kerja dan masyarakat. Kebijakan revitalisasi SMK menegaskan bahwa penguatan karakter, etos kerja, dan nilai kebangsaan merupakan bagian integral dari pengembangan kompetensi lulusan, selain penguasaan keterampilan teknis (Kemendikbud, 2020; Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Namun, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan internalisasi nilai Pancasila di SMK masih cenderung bersifat formalistik, terfokus pada mata pelajaran tertentu, serta belum terintegrasi secara kontekstual dalam pembelajaran kejuruan maupun budaya

sekolah (Hijran & Fauzi, 2023; (Salsabila et al., 2023; Br et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada SMK Negeri 1 Kota Gorontalo sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, dijumpai sejumlah persoalan aktual, antara lain rendahnya kedisiplinan peserta didik, lemahnya kepedulian sosial, serta minimnya praktik gotong royong dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mitra akan penguatan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengungkap lemahnya aktualisasi nilai Pancasila di lingkungan SMK akibat pendekatan pembelajaran yang kurang reflektif dan partisipatif (Nugraheny et al., 2023; Yuza et al., 2024; Setiawan et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan masyarakat mitra tidak cukup dijawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila secara konvensional di kelas. Peserta didik memerlukan ruang pembelajaran alternatif yang bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual agar mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis, sikap kewarganegaraan, serta komitmen perilaku peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila (Kristina et al., 2024; Makki, 2025; Husnah, 2025).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi reflektif tentang tantangan aktualisasi nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo dirancang sebagai upaya solutif dan kontekstual. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, (2) mendorong internalisasi nilai Pancasila melalui refleksi pengalaman konkret peserta didik, serta (3) mendukung terciptanya budaya sekolah yang berlandaskan nilai kebangsaan dan gotong royong. Pelaksanaan kegiatan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna (Fatmasari, 2024; Zain et al., 2025).

Hasil kajian pustaka terhadap berbagai kegiatan pengabdian dan studi empiris menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis refleksi dan dialog partisipatif mampu meningkatkan kesadaran karakter, sikap kewarganegaraan, serta internalisasi nilai Pancasila secara lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah (Setiawan & Nugroho, 2021; Wahono & Winarno, 2021;

Gunawan, 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi normatif dan empiris yang kuat. Secara normatif, kegiatan ini selaras dengan kebijakan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara empiris, kegiatan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dan kebutuhan mitra dengan memperkuat kesadaran kritis peserta didik, mendukung peran guru sebagai agen nilai, serta membangun budaya sekolah yang mendukung aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan (Wibowo et al., 2024; Panggabean & Wahyudi, 2025)

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif, yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan pada peserta didik SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif Pancasila dan praktik perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Bahasa yang digunakan selama kegiatan adalah bahasa Indonesia komunikatif-edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMK, dengan tetap menjaga ketepatan terminologi normatif terkait Pancasila dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi: (1) tahap persiapan dan analisis kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah serta observasi kondisi peserta didik; (2) tahap pelaksanaan, berupa sosialisasi reflektif yang dikombinasikan dengan diskusi partisipatif, studi kasus kontekstual, dan refleksi pengalaman peserta didik terkait praktik nilai Pancasila di lingkungan sekolah; serta (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Dalam mendukung kegiatan tersebut digunakan alat bantu berupa media presentasi, lembar refleksi tertulis, angket sikap, dan panduan diskusi kelompok yang disusun berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen angket pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui analisis refleksi tertulis dan hasil diskusi kelompok untuk menangkap perubahan kesadaran kritis, sikap kewarganegaraan, serta komitmen perilaku peserta didik.

Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan rekomendasi penguatan budaya sekolah berbasis nilai Pancasila secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo melalui sosialisasi reflektif nilai-nilai Pancasila berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh peserta didik. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana, meliputi penyampaian materi reflektif, diskusi kelompok, serta refleksi pengalaman peserta didik terkait penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Hasil pengukuran pra dan pascakegiatan menunjukkan adanya peningkatan capaian pada indikator pemahaman aplikatif nilai Pancasila. Sebelum kegiatan, persentase peserta didik yang memahami Pancasila sebagai pedoman sikap berada pada angka 31,6%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 78,3%. Data ini menunjukkan perubahan capaian pemahaman peserta didik terhadap nilai Pancasila secara aplikatif.

Pada indikator kepedulian sosial, hasil pengukuran menunjukkan peningkatan dari 42,1% sebelum kegiatan menjadi 73,9% setelah kegiatan. Peserta didik menunjukkan kecenderungan yang lebih positif dalam sikap peduli terhadap lingkungan sekolah dan sesama warga sekolah setelah mengikuti kegiatan sosialisasi reflektif. Hasil kegiatan pada indikator praktik gotong royong juga mengalami peningkatan. Sebelum kegiatan, tingkat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas gotong royong tercatat sebesar 39,5%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 71,8%. Peningkatan ini terlihat dari partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok dan kegiatan bersama di lingkungan sekolah.

Selain itu, indikator tanggung jawab menunjukkan peningkatan dari 45,0% sebelum kegiatan menjadi 74,2% setelah kegiatan. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah pascakegiatan pengabdian. Hasil kuantitatif tersebut diperkuat oleh data kualitatif berupa refleksi tertulis dan pernyataan lisan peserta didik. Refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata, seperti kerja sama saat praktik kejuruan, kepedulian terhadap teman, serta sikap saling menghargai dalam perbedaan.

Berdasarkan pemetaan hasil kegiatan, penguatan terlihat pada beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Peserta didik mampu mengidentifikasi praktik nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dari sisi kelembagaan, pihak sekolah dan guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan dampak awal terhadap iklim sekolah. Terdapat peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelas dan kegiatan bersama, serta munculnya komitmen awal dari guru untuk mengintegrasikan pendekatan reflektif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan tercapainya luaran pengabdian berupa peningkatan pemahaman aplikatif nilai Pancasila, penguatan sikap sosial peserta didik, serta dukungan awal terhadap pengembangan budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan Pengabdian di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo

No	Indikator Hasil	Kondisi Sebelum Kegiatan (%)	Kondisi Setelah Kegiatan (%)	Deskripsi Hasil
1.	Pemahaman aplikatif nilai Pancasila	31,6	78,3	Terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap Pancasila sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan sekolah
2.	Kepedulian sosial	42,1	73,9	Peserta didik menunjukkan sikap lebih peduli terhadap lingkungan sekolah dan sesama warga sekolah
3.	Praktik gotong royong	39,5	71,8	Meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok dan kegiatan bersama
4.	Tanggung jawab	45,0	74,2	Peserta didik menunjukkan sikap lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran
5.	Refleksi nilai Pancasila (kualitatif)	–	–	Peserta didik mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman konkret di sekolah dan praktik kejuruan
6.	Penguatan Profil Pelajar Pancasila	–	–	Terlihat penguatan pada dimensi gotong royong, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebinekaan global
7.	Dampak awal terhadap budaya sekolah	–	–	Muncul peningkatan partisipasi siswa dan komitmen awal guru untuk mengintegrasikan pendekatan reflektif

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki kedudukan normatif yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka mampu berperan sebagai warga negara yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan peserta didik yang berkarakter, termasuk melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya kompetensi gotong royong, kebinekaan global, dan tanggung jawab sosial sebagai indikator utama pembelajaran abad ke-21. Namun, kajian pustaka menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara tujuan normatif pendidikan Pancasila dan implementasinya di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik umumnya memahami Pancasila secara kognitif dan normatif, tetapi penerapannya dalam perilaku sosial dan kehidupan sekolah sehari-hari masih terbatas. Di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo, identifikasi awal menunjukkan rendahnya kedisiplinan peserta didik, minimnya kepedulian sosial, dan kurangnya praktik gotong royong, yang mencerminkan kesenjangan antara teori dan praktik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pancasila secara konvensional belum cukup untuk menumbuhkan internalisasi nilai yang menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang dengan pendekatan reflektif dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman konkret mereka di sekolah dan masyarakat, sehingga pemahaman kognitif dapat berkembang menjadi kesadaran afektif dan perilaku yang nyata. Peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari, menganalisis konsekuensi tindakan, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik masih jarang menerapkan prinsip disiplin, tanggung jawab sosial, dan gotong royong dalam kegiatan rutin sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMK masih cenderung formalistik, berfokus pada mata pelajaran tertentu, dan belum terintegrasi secara kontekstual. Oleh karena itu, intervensi melalui kegiatan pengabdian diarahkan untuk memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.

Melalui diskusi reflektif, peserta didik diajak memahami hubungan antara teori Pancasila dan tindakan nyata di sekolah dan masyarakat. Diskusi ini membantu mereka menilai konsekuensi dari perilaku mereka, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Selain itu, praktik sosial yang dilakukan peserta didik melalui simulasi kegiatan sosial, aksi gotong royong, dan proyek kolaboratif mini mendorong mereka untuk mengalami secara langsung nilai kepedulian sosial dan kerja sama.

Dalam aspek disiplin, kegiatan reflektif membantu peserta didik memahami pentingnya mematuhi aturan dan menghargai waktu. Mereka mulai menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi juga modal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada

aspek kepedulian sosial, simulasi kegiatan sosial menumbuhkan empati, kemampuan membantu teman, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial, yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam keseharian mereka.

Aspek gotong royong ditingkatkan melalui proyek kolaboratif mini, di mana peserta didik belajar menyelesaikan tugas bersama, menghargai kontribusi teman, dan membangun solidaritas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kerja sama, tetapi juga menciptakan pengalaman konkret yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dimensi kebinekaan global ditingkatkan melalui diskusi inklusif yang mendorong peserta didik menghargai perbedaan latar belakang, budaya, dan kemampuan teman sebaya. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi, inklusivitas, dan empati yang kuat. Bernalar kritis peserta didik juga ditingkatkan melalui diskusi kasus, di mana mereka ditantang untuk menganalisis masalah, menyusun argumentasi, dan menemukan solusi kreatif. Kegiatan ini mendorong berpikir kritis dan reflektif, sehingga peserta didik mampu menilai situasi secara obyektif dan membuat keputusan yang berlandaskan nilai Pancasila.

Kemandirian peserta didik ditumbuhkan melalui penugasan mandiri dan refleksi diri, yang menekankan pengelolaan waktu, penyelesaian tugas secara proaktif, dan tanggung jawab pribadi. Kreativitas mereka juga ditingkatkan melalui proyek berbasis masalah nyata yang mendorong mereka mengembangkan ide-ide inovatif dan berpikir out-of-the-box. Selain itu, tanggung jawab sosial diperkuat melalui praktik nyata dalam membantu teman, peduli lingkungan, dan berpartisipasi dalam aksi sosial di sekolah. Peserta didik belajar bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya teori, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan sehari-hari. Kompetensi vokasional mereka juga dikaitkan dengan etika dan nilai Pancasila melalui proyek kontekstual, sehingga keterampilan teknis dipadukan dengan karakter dan nilai moral.

Seluruh intervensi ini selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan pengalaman belajar bermakna. Kegiatan pengabdian tidak hanya menegaskan relevansi normatif Pancasila dalam pendidikan, tetapi juga memberikan model empiris untuk integrasi nilai Pancasila dengan pembelajaran vokasional. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis, keterlibatan aktif, dan perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya hanya memahami Pancasila secara teoritis mulai menunjukkan perilaku konsisten yang mencerminkan nilai-nilai dasar, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Peran guru sebagai agen nilai menjadi sangat penting dalam proses ini. Guru

membimbing peserta didik melalui refleksi, diskusi, dan praktik, sehingga internalisasi nilai Pancasila menjadi lebih efektif. Budaya sekolah pun mulai terbentuk secara bertahap, dengan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi yang meningkat melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Selain itu, kegiatan pengabdian memberikan model praktis bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan pendidikan nilai Pancasila secara kontekstual, terutama dalam pembelajaran vokasional yang memerlukan integrasi antara keterampilan teknis dan karakter. Dampak positif lainnya terlihat dari peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan sosial.

Kesadaran kritis peserta didik terhadap nilai Pancasila semakin meningkat, terlihat dari kemampuan mereka menganalisis masalah dan menilai konsekuensi tindakan. Kepedulian sosial dan solidaritas juga meningkat, menunjukkan internalisasi nilai Pancasila mulai berpengaruh pada perilaku nyata peserta didik. Pendekatan reflektif dan partisipatif ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, internalisasi, dan aktualisasi nilai Pancasila. Peserta didik belajar untuk tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang terbentuk dari kegiatan ini mulai menunjukkan ciri-ciri demokratis, gotong royong, dan berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga pada iklim sekolah secara keseluruhan.

Secara normatif, kegiatan ini menegaskan peran Pancasila sebagai pedoman pendidikan karakter, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional dan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Secara empiris, pendekatan reflektif berhasil mengurangi kesenjangan antara pemahaman kognitif dan perilaku nyata peserta didik. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan intervensi. Penguatan nilai Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Partisipasi aktif peserta didik dalam proyek dan simulasi sosial menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai Pancasila. Mereka belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori, sehingga perubahan perilaku lebih bertahan lama. Refleksi diri menjadi salah satu strategi utama dalam kegiatan ini, membantu peserta didik mengevaluasi perilaku, menilai dampaknya terhadap orang lain, dan merancang tindakan yang lebih sesuai dengan nilai Pancasila.

Kegiatan pengabdian juga menekankan integrasi nilai Pancasila dengan keterampilan vokasional, sehingga peserta didik memahami bahwa kompetensi teknis harus selaras dengan

karakter dan etika profesional. Melalui kolaborasi, diskusi, dan proyek kontekstual, peserta didik belajar membangun hubungan positif, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Hal ini memperkuat dimensi gotong royong dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berbasis refleksi dan partisipatif berhasil membangun pemahaman holistik tentang Pancasila. Peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasinya melalui tindakan nyata di sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang demokratis, gotong royong, dan berkarakter. Pendekatan yang digunakan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan pendidikan nilai Pancasila secara kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini tabel komprehensif yang menggambarkan kondisi awal peserta didik, intervensi kegiatan pengabdian, dan dampak yang diharapkan, berdasarkan seluruh pembahasan naratif sebelumnya. Tabel ini mengintegrasikan indikator perilaku peserta didik, dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta tujuan pembelajaran Pancasila di SMK.

Tabel 2. Integrasi Kondisi Awal, Intervensi, dan Dampak Kegiatan Pengabdian

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator Perilaku Peserta Didik	Kondisi Awal	Intervensi Kegiatan	Dampak yang Diharapkan
Beriman & Berakhlak Mulia	Menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab	Pemahaman teori Pancasila masih dominan, perilaku belum konsisten	Diskusi reflektif, studi kasus, refleksi pengalaman pribadi	Peningkatan integritas, disiplin, dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari
Berkebinekaan Global	Menghargai perbedaan latar belakang teman, toleran terhadap budaya berbeda	Minim interaksi inklusif, kurang memahami keberagaman	Sharing pengalaman, diskusi inklusif, simulasi kebinekaan	Peningkatan toleransi, inklusivitas, dan empati terhadap perbedaan
Bergotong Royong	Aktif bekerja sama, membantu teman, menyelesaikan tugas bersama	Praktik terbatas pada kegiatan formal, kurang spontan	Proyek kolaboratif mini, kegiatan kelompok	Terbentuk budaya kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif
Bernalar Kritis	Mampu menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, menyusun solusi	Pemikiran masih mengikuti instruksi guru	Diskusi kasus, tanya jawab reflektif	Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang berlandaskan nilai Pancasila
Mandiri	Mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab	Sering bergantung pada arahan guru	Penugasan mandiri, refleksi diri	Kemandirian meningkat, peserta didik lebih proaktif dan bertanggung jawab
Kreatif	Mengembangkan ide baru dalam proyek, berpikir inovatif	Minim inisiatif dan ide orisinal	Proyek kreatif berbasis masalah nyata	Kreativitas dan kemampuan inovatif peserta didik meningkat

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator Perilaku Peserta Didik	Kondisi Awal	Intervensi Kegiatan	Dampak yang Diharapkan
Tanggung Jawab Sosial	Peduli teman, peduli lingkungan, aktif dalam kegiatan sosial	Minim kepedulian sosial dan partisipasi	Simulasi sosial, aksi gotong royong, proyek sosial	Peningkatan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif
Kompeten	Mampu menerapkan keterampilan vokasional secara etis dan efektif	Fokus pada keterampilan teknis tanpa integrasi nilai	Proyek kontekstual yang mengintegrasikan nilai Pancasila	Keterampilan vokasional selaras dengan etika, perilaku profesional berkar



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait konsistensi perilaku, kepedulian sosial, dan praktik gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan reflektif, diskusi, simulasi sosial, dan proyek kolaboratif efektif mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman konkret di sekolah dan praktik kejuruan. Peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman aplikatif Pancasila (31,6% menjadi 78,3%), kepedulian sosial (42,1% menjadi 73,9%), gotong royong (39,5% menjadi 71,8%), dan tanggung jawab (45,0% menjadi 74,2%). Peserta didik mulai menunjukkan sikap disiplin, empati, toleransi, bernalar kritis, dan kreatif dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil merefleksikan tantangan aktualisasi Pancasila sekaligus menunjukkan model intervensi yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta membangun budaya sekolah yang demokratis, kolaboratif, dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Mengucapkan Terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 1 Kota Gorontalo yang telah memberikan Kesempatan Kepada kami untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Kegiatan ini meskipun Dana Pengabdian ini berasal dari Biaya Mandiri.

REFERENSI

- Adhani, Y., Wantu, S. M., & Rustam, H. (2025). Penguatan karakter kebangsaan pada peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3).
- Aly, M. R. D. F. (2025). Revitalisasi sumber daya manusia dan kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Kota Tangerang. *Ta'dibiya*, 5(1), 109–127.
- Br, E. J., Lumbansiantar, R., Brutu, S., Marpaung, R., Siallagan, A., Andini, P., & Rachman, F. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam mencegah isu radikalisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 967–981.
- Fatmasari, S. P. (2024). Strategi guru ilmu pengetahuan sosial dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember tahun pelajaran 2023/2024.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 159–172.
- Hijran, M., & Fauzi, P. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter pribadi siswa di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 796–804.
- Husnah, A. (2025). Analisis program literasi beragama berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembinaan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., Sugarwanto, S., & Nita, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter siswa. *Journal of Community Service in Education and Coaching Sports*, 1(1), 23–28.
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83–87.
- Makki, M. A. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter pelajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 32–38.
- Nugraheny, D. C., Syukriah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11.
- Panggabean, I., & Wahyudi, A. (2025). Implementasi program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 676–687.
- Pitriani, L., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2024). Manajemen pendidikan karakter di SMK Persis 02 Kota Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam

- Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103–115.
- Salsabila, N., Wahyuni, F. D., & Nurgiansyah, T. H. (2023). Peran penting Civics: Pendidikan ilmu kewarganegaraan di era masyarakat digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12.
- Setiawan, A., & Nugroho, R. (2021). Sosialisasi nilai Pancasila sebagai strategi penguatan karakter siswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi-Z pada era digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244.
- Wahono, M., & Winarno, W. (2021). Pendidikan Pancasila dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Wibowo, P., Wahidin, W., Sumantri, A., Badriah, L., & Hernawati, D. (2024). Potret awal Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624–634.
- Yuza, A., Mulyana, F., Susanti, D., Madona, A. S., & Darwianis, D. (2024). Analisis implementasi rencana strategis sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah penggerak. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(1), 108–118.
- Zain, S., Mubaroq, M. D., Fadhil, M., Ilallah, Y., & Batoa, Z. N. (2025). Implementasi kultur sekolah dan praktik pembelajaran vokasional: Studi etnografi di SMK Negeri 5 Sidrap. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 912–920.